

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap meningkatnya daya saing dan kompetensi individu dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, berinisiatif, dan adaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. Keterampilan-keterampilan tersebut akan menghantarkan peserta didik memiliki kemampuan literasi sains (Lestari 2018).

Melalui paradigma baru, dimaksudkan pendidikan harus mampu melawan berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan. Perkembangan zaman saat ini telah memasuki revolusi 5.0 yang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan teknologi yang memudahkan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 51 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Yang Berbunyi pengelolaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Dalam Kurikulum Nasional sebagai kerangka kerja kebijakan pendidikan nasional untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang integratif. Dalam kerangka kerja kurikulum nasional inilah sesungguhnya literasi sains dapat dibangun dengan efektif dan optimal. Literasi sains sudah terlihat jelas pada Kurikulum 2013. Secara konseptual,

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 terdiri atas 4 (empat) Kompetensi Inti (KI) yang dibagi menjadi 3 aspek, yaitu KI-1 dan KI-2 merupakan aspek sikap, KI-3 menyangkut aspek pengetahuan, dan KI-4 menyangkut aspek keterampilan. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terdiri dari lima kegiatan (5M), yaitu mengamati, menanya, mengeksperimenkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan beberapa literatur, menyebutkan bahwa pendekatan ilmiah sama dengan pendekatan inkuiri, sehingga kurikulum 2013 sudah mengakomodasikan pengembangan literasi sains bagi siswa. Namun belum banyak sekolah termasuk sekolah dimana penulis melakukan penelitian yang belum menerapkan soal evaluasi yang mengkaitkan dengan fenomena sehari-hari dan masih dalam dimensi pengetahuan dan konseptual, sehingga belum dapat digunakan untuk mengukur literasi sains siswa (Pratiwi, 2019).

Kemampuan literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan kemampuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, kemampuan memahami dan membuat keputusan berkenaan dengan alam serta perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. (OECD, 2003). Penilaian Literasi sains dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dikenal dengan PISA (*Organization for Economic Cooperation and Development*). PISA berfungsi untuk mengukur kemampuan literasi sains siswa dan menyiapkan generasi muda menjadi lebih baik ketika mereka memasuki kehidupan dewasa sehingga menjadi orang yang *literate*. Oleh karena itu, sesuai hasil observasi peneliti wawancara salah satu Guru Biologi SMAS Advent Nusra Noelbaki, bahwa. Peserta didik kurangnya memiliki kesadaran atau motivasi

untuk meningkatkan minat baca diakibatkan karena anak usia dini tidak diajarkan tentang cara berliterasi secara baik dan benar. Budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang Masyarakat Indonesia hanya terbiasa mendengar berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat secara verbal atau lisan yang diceritakan oleh orang tua, nenek moyang, dan tokoh-tokoh masyarakat. Maka dari inilah siswa-siswi tidak memahami benar tentang cara atau teknik dan tak-tik dalam hal membaca. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa pada Pembelajaran Biologi Di SMAS Advent Nusra Noelbaki Tahun Ajaran 2020/2021"**, Sekolah Ini Merupakan Salah Satu Tempat dimana Peneliti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) maka dari masalah yang sudah ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Siswa-siswi kurang efektif atau aktif dalam mengembangkan potensi minat dan intensitas siswa masih sangat berkurang, ini diakibatkan karena anak usia dini tidak dipersiapkan, atau diajarkan dengan cara berliterasi secara baik dan benar.
2. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa untuk meningkatkan minat belajar literasi siswa.
3. Sekolah belum pernah menerapkan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adapun fenomena yang terjadi saat ini bahwa tingkat kemauan siswa dalam membaca dan menulis kurang karena tidak ditanamkan dalam diri siswa.
4. Siswa-siswi selalu diajarkan dengan cerita-cerita dongeng dari nenek moyang dan pengaruhnya media sosial yang membuat banyak siswa malas membaca

karena lebih suka menggunakan media sosial dengan cara-cara yang tidak sesuai tujuan yang sebenarnya

C. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak meluas, maka perlu adanya batasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut, yakni analisis kemampuan literasi sains pada siswa-siswi SMAS Nusra Noelbaki-Kupang.

D. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana analisis kemampuan literasi sains siswa pada proses pembelajaran Biologi?

E. TUJUAN

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan analisis literasi sains peserta didik dalam memahami pembelajaran biologi?

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Untuk menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan mendatang dalam meningkatkan kualitas literasi di Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Untuk menjadi acuan proses belajar bagi peserta didik dalam memahami tentang analisis literasi sains di Indonesia

- b. Untuk menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dan guru-guru dalam memahami kualitas literasi sains peserta didik di indonesia
- c. Untuk menjadi acuan dan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi sains pada peserta didik